

HUBUNGAN ANTARA BUDAYA GOTONG ROYONG DENGAN SIKAP TANGGUNG JAWAB PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 TUBAN

Silvia Agustin¹, Mardi Widodo²

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban^{1,2}
e-mail: silviaagustin005@gmail.com¹, abiyosotopo@gmail.com²

Diterima: 05/06/2026; Direvisi: 30/06/2026; Diterbitkan: 20/07/2026

ABSTRAK

Pembiasaan budaya gotong royong di lingkungan sekolah tidak hanya mencerminkan nilai sosial yang diwariskan dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga berpotensi membentuk karakter peserta didik, terutama dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab. Fenomena melemahnya praktik gotong royong di kalangan generasi muda akibat berkembangnya kecenderungan hidup individualistik menjadi dasar dilakukannya penelitian ini pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tuban. Kajian dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional terhadap 99 responden yang dipilih secara *simple random sampling* dari total populasi 396 siswa. Data diperoleh melalui angket tertutup berskala Likert yang telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics melalui pengujian normalitas, linearitas, serta korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil pengolahan data memperlihatkan bahwa sebaran data memenuhi asumsi normalitas dan menunjukkan pola hubungan yang linear. Analisis korelasi menghasilkan koefisien sebesar 0,961 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan positif dengan tingkat keeratan yang sangat kuat antara budaya gotong royong dan sikap tanggung jawab siswa. Besarnya koefisien determinasi sebesar 0,924 menunjukkan bahwa 92,4% variasi sikap tanggung jawab dapat dijelaskan oleh budaya gotong royong. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguatan budaya gotong royong merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Budaya Gotong Royong, Sikap Tanggung Jawab, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

The practice of *gotong royong* (mutual cooperation) in schools not only reflects a long-standing social value embedded in Indonesian society but also contributes to the development of students' character, particularly their sense of responsibility. The gradual decline of this collective culture, driven by increasingly individualistic lifestyles among younger generations, provided the context for this study involving tenth-grade students at SMA Negeri 1 Tuban. A quantitative correlational approach was employed with 99 participants selected through simple random sampling from a population of 396 students. Data were collected using a closed-ended Likert-scale questionnaire that had met the required validity and reliability standards. Statistical analyses were conducted using IBM SPSS Statistics, including tests of normality, linearity, and the Pearson Product Moment correlation. The findings confirmed that the data were normally distributed and demonstrated a linear relationship between the variables. Correlation analysis produced a coefficient of 0.961 with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a positive and very strong association between the culture of *gotong royong* and students' responsibility. Furthermore, the coefficient of determination ($R^2 = 0.924$) revealed that 92.4% of the variance in students' responsibility could be explained by the culture of *gotong royong*.

These findings highlight the substantial contribution of strengthening *gotong royong* practices in fostering students' responsibility and supporting character development within the school environment.

Keywords: *Culture of Mutual Cooperation, Sense of Responsibility, Character Education*

PENDAHULUAN

Karakter peserta didik berkembang melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara pengalaman belajar, lingkungan sosial, dan nilai-nilai yang dihidupkan dalam kehidupan sekolah. Dalam kerangka tersebut, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari capaian akademik semata, melainkan juga dari kemampuan sekolah membentuk individu yang mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab dan bertindak sesuai nilai moral yang berlaku. Orientasi tersebut sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menempatkan pengembangan kemampuan, pembentukan karakter, dan pembangunan peradaban bangsa sebagai satu kesatuan tujuan penyelenggaraan Pendidikan (Republik Indonesia, 2003). Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan kebiasaan, sikap, dan perilaku yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat.

Di antara berbagai nilai karakter, tanggung jawab memiliki posisi yang erat kaitannya dengan keberhasilan peserta didik dalam menjalankan perannya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok. Sikap ini tidak sekadar diwujudkan melalui penyelesaian tugas, tetapi juga mencerminkan kesadaran untuk memenuhi kewajiban serta kesiapan menerima konsekuensi atas setiap tindakan yang diambil (Wulandari et al., 2022). Manifestasinya di lingkungan sekolah tampak dalam kepatuhan terhadap aturan, konsistensi menyelesaikan pekerjaan akademik, keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran, dan kesungguhan menjalankan amanah yang diberikan. Karakteristik tersebut berkontribusi terhadap kualitas proses belajar karena siswa yang memiliki tanggung jawab cenderung memperlihatkan motivasi yang lebih tinggi, partisipasi yang lebih aktif, serta komitmen yang lebih kuat dalam memenuhi tuntutan akademik (Gaol et al., 2023).

Perubahan sosial yang berlangsung bersamaan dengan pesatnya perkembangan teknologi menghadirkan dinamika baru dalam pembentukan karakter peserta didik. Kemudahan memperoleh informasi dan intensitas interaksi digital membuka peluang yang luas bagi perkembangan pengetahuan, tetapi pada saat yang sama dapat menggeser internalisasi nilai moral apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang memadai (Rilawati & Hidayat, 2025). Konsekuensi yang muncul tidak selalu terlihat dalam bentuk pelanggaran besar, melainkan sering tercermin melalui perilaku sehari-hari, seperti menunda penyelesaian tugas, rendahnya kepatuhan terhadap aturan sekolah, berkurangnya kepedulian terhadap kepentingan bersama, hingga lemahnya komitmen dalam menjalankan tanggung jawab individu maupun kelompok. Kondisi serupa juga dilaporkan oleh Romelah (2025), yang menemukan bahwa sebagian siswa sekolah menengah atas masih memperlihatkan tingkat kesadaran tanggung jawab yang belum berkembang secara optimal dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Situasi tersebut turut menjadi perhatian di SMA Negeri 1 Tuban. Hasil observasi awal memperlihatkan bahwa pelaksanaan tugas piket belum berlangsung secara konsisten, partisipasi dalam kerja kelompok belum merata, dan keterlambatan menyelesaikan maupun mengumpulkan tugas masih ditemukan karena sebagian anggota belum menjalankan perannya secara optimal. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa pembentukan tanggung jawab belum sepenuhnya terinternalisasi dalam aktivitas keseharian siswa. Persoalan ini menjadi semakin relevan karena masa remaja merupakan fase ketika kemampuan mengambil keputusan,

mengelola kemandirian, dan memenuhi tuntutan akademik maupun sosial berkembang secara bersamaan. Dalam kondisi demikian, pengalaman belajar yang memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih menjalankan peran dan kewajibannya menjadi bagian penting dari proses pembentukan karakter. Peran guru, iklim kelas yang demokratis, serta aktivitas pembelajaran yang mendorong kolaborasi antarpeserta didik memberikan kesempatan bagi berkembangnya tanggung jawab personal dan sosial secara lebih bermakna (Farid & Aziz, 2023; Romelah, 2025).

Salah satu bentuk pengalaman sosial yang memiliki kedekatan dengan proses tersebut adalah budaya gotong royong. Nilai ini tidak hanya merepresentasikan identitas budaya masyarakat Indonesia, tetapi juga membangun pola interaksi yang menekankan kerja sama, kepedulian, solidaritas, dan kesediaan berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama (Hayati & Utomo, 2022). Dari perspektif pembentukan karakter, keterlibatan dalam aktivitas kolektif memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman mengenai kewajiban yang dimiliki terhadap kelompok, menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, serta membiasakan tindakan yang konsisten dalam melaksanakan tanggung jawab. Proses tersebut selaras dengan konsep pembentukan karakter yang dikemukakan Lickona (2012), yaitu melalui tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Praktik seperti piket kelas, kerja bakti, diskusi kelompok, maupun proyek kolaboratif menjadi ruang belajar yang memungkinkan ketiga dimensi tersebut berlangsung secara bersamaan. Dalam situasi demikian, keberhasilan kelompok tidak lagi dipahami sebagai hasil kerja individu tertentu, melainkan sebagai konsekuensi dari kontribusi setiap anggota. Atas dasar itu, budaya gotong royong dipandang memiliki keterkaitan yang kuat dengan pembentukan sikap tanggung jawab siswa.

Hubungan antara budaya gotong royong dan tanggung jawab peserta didik memperoleh dukungan dari berbagai temuan empiris, meskipun masing-masing penelitian mengkajinya melalui konteks dan pendekatan yang berbeda. Beragam aktivitas kolaboratif yang diterapkan di sekolah, seperti piket kelas, kerja bakti, pembelajaran kooperatif, kerja kelompok, maupun pembiasaan budaya sekolah yang menekankan kolaborasi, terbukti tidak hanya memperkuat nilai gotong royong, tetapi juga mendorong berkembangnya disiplin, kepedulian sosial, serta tanggung jawab peserta didik (Hayati & Utomo, 2022; Mustaghfiroh & Listyaningsih, 2023; Maria & Nurfadilah, 2022; Supriadi et al., 2024). Perspektif tersebut sejalan dengan penjelasan Khamidah dan Firman (2022) bahwa karakter positif tumbuh melalui pengalaman sosial yang melibatkan kerja sama, solidaritas, saling membantu, partisipasi aktif, dan kepedulian terhadap orang lain. Pada saat yang sama, Nurbaiti dan Nuryanto (2024) menegaskan bahwa pembentukan tanggung jawab tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik personal, tetapi juga oleh lingkungan yang secara konsisten mendorong individu menjalankan kewajiban serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Dengan demikian, lingkungan sosial sekolah yang menghadirkan praktik gotong royong berpotensi menjadi ruang yang efektif bagi berkembangnya tanggung jawab peserta didik.

Walaupun hubungan konseptual tersebut telah banyak dibahas, arah perkembangan penelitian masih memperlihatkan beberapa ruang yang belum banyak dieksplorasi. Kajian mengenai gotong royong sebagai bagian dari pendidikan karakter lebih sering menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada deskripsi implementasi program sekolah. Selain itu, perhatian penelitian juga lebih banyak diarahkan kepada peserta didik jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Sebaliknya, bukti kuantitatif yang menguji keterkaitan antara budaya gotong royong dan sikap tanggung jawab pada siswa sekolah menengah atas masih relatif terbatas. Kondisi tersebut semakin menarik karena karakteristik perkembangan remaja pada jenjang SMA berbeda dengan peserta didik usia yang lebih muda, sehingga pola hubungan

antarvariabel belum tentu menunjukkan kecenderungan yang sama. Kajian pada sekolah yang telah mengintegrasikan pembiasaan gotong royong ke dalam berbagai aktivitas keseharian juga masih belum banyak dilaporkan.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini ditempatkan untuk memberikan bukti empiris mengenai hubungan budaya gotong royong dengan sikap tanggung jawab melalui pendekatan kuantitatif korelasional pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tuban. Sekolah ini dipilih karena secara berkelanjutan menerapkan berbagai bentuk pembiasaan kolaboratif, antara lain melalui Program Adiwiyata, pembagian sektor kebersihan, kegiatan kerja kelompok, kader peduli lingkungan, serta pelaksanaan piket harian yang dipantau secara berkala. Karakteristik tersebut memberikan konteks yang relevan untuk mengamati bagaimana budaya gotong royong yang telah terintegrasi dalam kehidupan sekolah berkaitan dengan pembentukan tanggung jawab peserta didik. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian mengenai pendidikan karakter pada jenjang sekolah menengah atas, tetapi juga memperluas pemahaman empiris mengenai hubungan kedua variabel dalam lingkungan sekolah yang secara nyata membangun budaya gotong royong.

Atas dasar kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan mengenai ada atau tidaknya hubungan antara budaya gotong royong dengan sikap tanggung jawab pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tuban. Analisis terhadap hubungan kedua variabel tersebut diharapkan dapat memperkuat landasan empiris dalam pengembangan pendidikan karakter sekaligus menjadi referensi bagi sekolah dalam merancang kebijakan dan program yang memanfaatkan budaya gotong royong sebagai bagian dari strategi penguatan tanggung jawab peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tuban selama Februari hingga April tahun ajaran 2026/2027 dengan memusatkan perhatian pada keterkaitan antara budaya gotong royong dan sikap tanggung jawab siswa kelas X. Seluruh siswa kelas X yang berjumlah 396 orang menjadi populasi penelitian. Untuk memperoleh responden yang dapat merepresentasikan populasi, ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 99 siswa. Pemilihan responden dilakukan melalui *simple random sampling* agar setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Proses tersebut diawali dengan penyusunan daftar seluruh siswa sebagai kerangka sampel, pemberian nomor identitas pada setiap anggota populasi, kemudian penentuan responden dilakukan secara acak menggunakan aplikasi *random number generator* hingga jumlah sampel yang diperlukan terpenuhi.

Fokus penelitian diarahkan pada dua variabel, yaitu budaya gotong royong sebagai variabel independen (X) dan sikap tanggung jawab sebagai variabel dependen (Y). Informasi mengenai kedua variabel diperoleh melalui angket tertutup yang disusun menggunakan skala Likert lima kategori. Pernyataan positif diberi skor mulai dari 5 (Sangat Setuju) hingga 1 (Sangat Tidak Setuju), sedangkan pemberian skor pada pernyataan negatif dilakukan dengan urutan sebaliknya. Penyusunan instrumen budaya gotong royong mengacu pada dimensi kerja sama, tolong-menolong, partisipasi aktif, solidaritas, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab dalam kelompok. Adapun instrumen sikap tanggung jawab dikembangkan berdasarkan indikator pelaksanaan tugas dan kewajiban, kedisiplinan, komitmen terhadap tugas, kemandirian, serta kesiapan menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan.

Sebelum digunakan pada responden penelitian, kedua instrumen terlebih dahulu melalui tahap pengujian kepada kelompok siswa di luar sampel utama. Kelayakan setiap butir

dievaluasi menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* antara skor butir dan skor total, dengan ketentuan bahwa nilai *r* hitung harus melebihi *r* tabel pada taraf signifikansi 5%. Instrumen budaya gotong royong yang semula terdiri atas 45 pernyataan menghasilkan 41 butir yang memenuhi kriteria validitas, sedangkan dari 50 pernyataan pada instrumen sikap tanggung jawab diperoleh 45 butir yang dinyatakan valid. Butir yang tidak memenuhi persyaratan tidak disertakan pada tahap pengumpulan data. Konsistensi internal instrumen selanjutnya diperiksa melalui koefisien *Cronbach Alpha*. Nilai sebesar 0,950 pada instrumen budaya gotong royong dan 0,963 pada instrumen sikap tanggung jawab menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi karena keduanya berada di atas batas minimum 0,70, sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan setelah seluruh instrumen dinyatakan memenuhi persyaratan kualitas. Rangkaian kegiatan penelitian meliputi penyusunan instrumen, pelaksanaan uji coba, penyebaran angket kepada responden terpilih, pengumpulan data, pengolahan data, hingga analisis statistik. Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 22. Gambaran karakteristik data terlebih dahulu disajikan melalui statistik deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan analisis inferensial. Sebelum menguji hubungan antarvariabel, data diperiksa melalui uji normalitas Kolmogorov–Smirnov dengan ketentuan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan distribusi normal. Hubungan linear antara budaya gotong royong dan sikap tanggung jawab selanjutnya dievaluasi melalui uji linearitas, dengan kriteria nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* melebihi 0,05. Setelah kedua prasyarat tersebut terpenuhi, hubungan kedua variabel dianalisis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* pada taraf signifikansi 0,05. Keputusan pengujian didasarkan pada perbandingan nilai signifikansi dengan $\alpha = 0,05$, sedangkan interpretasi kekuatan koefisien korelasi mengacu pada kategori 0,00–0,199 (sangat rendah), 0,20–0,399 (rendah), 0,40–0,599 (sedang), 0,60–0,799 (kuat), dan 0,80–1,000 (sangat kuat).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis data diawali dengan menggambarkan karakteristik respons yang diberikan oleh seluruh responden sebelum hubungan antarkonstruksi diuji secara statistik. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai kecenderungan skor yang terbentuk pada masing-masing variabel sekaligus memastikan bahwa data memiliki karakteristik yang memadai untuk dianalisis lebih lanjut. Ringkasan statistik deskriptif yang meliputi nilai rata-rata, median, modus, simpangan baku, serta rentang skor disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Modus	Std. deviasi	Max	Min
Budaya Gotong Royong	183,03	185	180	9,439	200	56
Sikap Tanggung Jawab	201,94	202	195	9,027	219	176

Tabel 1 menunjukkan bahwa pola sebaran skor memperlihatkan kecenderungan yang relatif stabil pada kedua variabel. Nilai rata-rata budaya gotong royong mencapai 183,03 dengan median 185 dan modus 180, sedangkan simpangan bakunya sebesar 9,439. Skor tertinggi berada pada angka 200 dan skor terendah 156. Pada sikap tanggung jawab, rata-rata sebesar 201,94 disertai median 202 dan modus 195, dengan standar deviasi 9,027. Rentang skor berkisar antara 176 hingga 219. Kedekatan antara nilai mean, median, dan modus pada kedua variabel memperlihatkan bahwa distribusi jawaban responden terkonsentrasi pada kisaran tertentu tanpa penyimpangan yang mencolok. Kondisi tersebut menunjukkan adanya

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

konsistensi respons sehingga data memberikan dasar yang memadai untuk memasuki tahap analisis inferensial. Sebelum hubungan antarvariabel dianalisis menggunakan statistik parametrik, kelayakan data terlebih dahulu dievaluasi melalui pengujian asumsi. Tahap ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa karakteristik data telah memenuhi persyaratan yang diperlukan sehingga interpretasi hasil korelasi dapat dilakukan secara tepat. Pengujian meliputi normalitas distribusi residual dan linearitas hubungan antarvariabel. Hasil uji normalitas pada kedua variabel penelitian disajikan pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		99
Normal	Mean	0,0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	2,48936266
Most Extreme	Absolute	,082
Differences	Positive	,064
	Negative	-,082
Test Statistic		,082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.096 ^c

Hasil uji normalitas yang disajikan pada Tabel 2, menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,096. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,096 > 0,05$), sehingga data penelitian dinyatakan berdistribusi normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual data telah memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, data pada variabel budaya gotong royong dan sikap tanggung jawab layak digunakan dalam analisis statistik parametrik. Terpenuhinya asumsi normalitas menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi salah satu syarat yang diperlukan untuk melakukan pengujian hipotesis menggunakan korelasi *Product Moment*. Dengan demikian, data dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Selanjutnya, dilakukan uji linearitas untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara variabel budaya gotong royong dan sikap tanggung jawab. Hasil uji linearitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sikap	Between	(Combined)	7642,153	34	224,769	41,880	,000
Tanggung	Groups	Linearity	7378,338	1	7378,338	1374,779	,000
Jawab *		Deviation	263,815	33	7,994	1,490	,086
Budaya		from					
Gotong		Linearity					
Royong	Within Groups		343,483	64	5,367		
	Total		7985,636	98			

Berdasarkan hasil uji linearitas pada Tabel 3, kecenderungan hubungan linear tampak jelas dari nilai signifikansi pada komponen *Linearity* sebesar 0,000, sedangkan *Deviation from Linearity* memperoleh nilai 0,086. Kombinasi kedua nilai tersebut mengindikasikan bahwa hubungan yang terbentuk mengikuti pola linear dan tidak memperlihatkan penyimpangan yang berarti dari garis linear. Dengan demikian, perubahan skor pada budaya gotong royong berlangsung searah dengan perubahan skor sikap tanggung jawab dalam pola yang konsisten. Terpenuhinya asumsi linearitas memperkuat kelayakan data untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji korelasi. Tahap berikutnya difokuskan pada pengujian hipotesis untuk melihat kekuatan hubungan antara kedua variabel. Analisis dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* setelah seluruh prasyarat statistik dinyatakan terpenuhi. Ringkasan hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi Product Moment

Correlations			
		Budaya Gotong Royong	Sikap Tanggung Jawab
Budaya Gotong Royong	Pearson	1	.961**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	99	99
Sikap Tanggung Jawab	Pearson	.961**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	99	99

Berdasarkan Tabel 4, hubungan antara kedua variabel tampak sangat kuat dengan koefisien korelasi sebesar 0,961. Nilai signifikansi 0,000 yang berada di bawah taraf kesalahan 0,05 memperlihatkan bahwa hubungan tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan memiliki makna statistik. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan kecenderungan perubahan yang searah, sehingga peningkatan budaya gotong royong diikuti oleh peningkatan sikap tanggung jawab siswa. Berdasarkan kategori interpretasi koefisien korelasi, nilai tersebut termasuk dalam tingkat hubungan sangat kuat. Temuan ini memberikan dasar empiris untuk menerima hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara budaya gotong royong dan sikap tanggung jawab pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tuban. Selain mengidentifikasi arah dan kekuatan hubungan, analisis juga diarahkan untuk memperkirakan besarnya sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen. Ringkasan hasil koefisien determinasi ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.961 ^a	,924	,923	2,502

Sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 5, diketahui bahwa Nilai *R Square* sebesar 0,924 memperlihatkan bahwa 92,4% variasi pada sikap tanggung jawab dapat dijelaskan oleh budaya gotong royong. Dengan demikian, hanya 7,6% variasi yang berkaitan dengan faktor lain di luar ruang lingkup penelitian ini, seperti pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, pengalaman pribadi, motivasi belajar, budaya sekolah, maupun faktor sosial

lainnya. Besarnya koefisien determinasi tersebut mengindikasikan bahwa budaya gotong royong memiliki kontribusi yang sangat dominan terhadap pembentukan sikap tanggung jawab siswa. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa pembiasaan nilai-nilai gotong royong di lingkungan sekolah merupakan salah satu unsur yang relevan dalam upaya memperkuat pendidikan karakter peserta didik.

Pembahasan

Hubungan yang sangat kuat antara budaya gotong royong dan sikap tanggung jawab pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tuban tidak hanya merefleksikan keterkaitan statistik antarvariabel, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pengalaman sosial yang berlangsung secara berulang di lingkungan sekolah dapat membentuk karakter peserta didik. Sebelum hubungan tersebut diinterpretasikan, data terlebih dahulu memenuhi seluruh persyaratan analisis melalui uji normalitas dan uji linearitas. Terpenuhinya kedua asumsi tersebut memberikan landasan yang memadai bagi penggunaan korelasi *Pearson Product Moment*, sehingga interpretasi terhadap hubungan yang diperoleh dapat dilakukan secara lebih meyakinkan.

Korelasi sebesar 0,961 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($<0,05$) menunjukkan bahwa peningkatan budaya gotong royong berjalan seiring dengan meningkatnya sikap tanggung jawab siswa. Besarnya koefisien tersebut mengindikasikan bahwa kedua aspek berkembang secara saling menguatkan dalam kehidupan sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab tidak tumbuh sebagai karakter yang berdiri sendiri, melainkan berkembang melalui interaksi sosial yang memberi ruang bagi peserta didik untuk menjalankan peran, memenuhi kewajiban, dan merasakan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dengan kata lain, kebiasaan bekerja bersama memungkinkan siswa memahami bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggotanya. Pola tersebut sejalan dengan temuan Nawawi et al. (2024) yang menjelaskan bahwa karakter gotong royong berkontribusi terhadap terbentuknya integritas sekaligus memperkuat rasa tanggung jawab melalui keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas sekolah.

Makna hubungan tersebut menjadi lebih jelas ketika dikaitkan dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di SMA Negeri 1 Tuban. Program Adiwiyata, piket kelas, kerja bakti, diskusi kelompok, serta berbagai aktivitas kolaboratif bukan sekadar kegiatan rutin yang harus diselesaikan, melainkan menjadi ruang belajar sosial tempat siswa berlatih mengambil peran dan menyelesaikan tanggung jawab yang dipercayakan kepada mereka. Dalam situasi seperti ini, pengalaman belajar tidak hanya diperoleh melalui interaksi dengan materi pelajaran, tetapi juga melalui proses bekerja sama, bernegosiasi, dan menyelesaikan persoalan bersama. Ketika setiap anggota kelompok menjalankan tugasnya secara konsisten, keberhasilan kelompok menjadi pengalaman kolektif yang memperkuat kesadaran bahwa tanggung jawab individu memiliki dampak langsung terhadap orang lain. Sebaliknya, kelalaian salah satu anggota segera dirasakan oleh seluruh kelompok sehingga siswa belajar memahami konsekuensi dari tindakannya secara nyata. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa budaya gotong royong menyediakan pengalaman autentik yang sulit diperoleh melalui penyampaian materi karakter secara teoritis. Temuan ini selaras dengan Hendra dan Hasanah (2024), yang menunjukkan bahwa pembiasaan melalui berbagai aktivitas sekolah merupakan media yang efektif untuk memperkuat disiplin, gotong royong, dan tanggung jawab peserta didik.

Dinamika tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa gotong royong memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar aktivitas kolaboratif. Melalui interaksi yang berlangsung dalam kelompok, peserta didik belajar menyeimbangkan hak dan kewajiban, menghargai

kontribusi orang lain, serta memahami bahwa pencapaian bersama hanya dapat diraih apabila setiap anggota melaksanakan tanggung jawabnya. Pengalaman semacam ini mendorong terbentuknya kesadaran yang bersifat intrinsik, karena siswa mengalami secara langsung hubungan antara tindakan pribadi dan keberhasilan kelompok. Oleh sebab itu, tanggung jawab berkembang bukan karena adanya tekanan atau pengawasan, melainkan karena munculnya pemahaman bahwa setiap individu memiliki peran yang tidak dapat digantikan oleh orang lain. Interpretasi tersebut sejalan dengan pandangan Aryaningsih et al. (2024), yang menegaskan bahwa gotong royong dalam pendidikan tidak hanya merepresentasikan kerja sama, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun rasa saling menghormati, komitmen terhadap kelompok, dan tanggung jawab sosial.

Temuan penelitian ini juga memperoleh penjelasan yang kuat melalui teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2012). Proses pembentukan karakter berlangsung melalui keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sehingga nilai tanggung jawab tidak berhenti pada tahap pemahaman kognitif. Dalam konteks penelitian ini, budaya gotong royong menyediakan kesempatan bagi ketiga dimensi tersebut untuk berkembang secara bersamaan. Siswa terlebih dahulu memahami pentingnya menjalankan kewajiban dalam kelompok, kemudian membangun kepedulian terhadap anggota lain, dan akhirnya menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam tindakan nyata yang dilakukan secara berulang. Pengulangan pengalaman tersebut memungkinkan tanggung jawab berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Penjelasan ini diperkuat oleh Agustin et al. (2025), yang menyatakan bahwa internalisasi nilai gotong royong melalui pendidikan karakter mampu membangun solidaritas sosial sekaligus menumbuhkan kebiasaan positif yang berorientasi pada tanggung jawab bersama.

Makna gotong royong yang muncul dalam penelitian ini juga dapat dipahami melalui perspektif Koentjaraningrat yang memandangnya sebagai bentuk kerja sama sosial yang bertumpu pada semangat kebersamaan, saling membantu, solidaritas, serta kepedulian terhadap kepentingan kolektif. Dalam konteks sekolah, nilai-nilai tersebut tidak berhenti sebagai konsep budaya, tetapi menjadi pengalaman yang dihayati melalui berbagai aktivitas keseharian. Ketika siswa terlibat dalam penyelesaian tugas bersama, mereka secara bertahap memahami bahwa keberhasilan kelompok merupakan akumulasi dari tanggung jawab setiap individu. Proses tersebut membangun kesadaran bahwa menjalankan kewajiban bukan hanya untuk memenuhi tuntutan pribadi, melainkan juga sebagai bentuk komitmen terhadap kepentingan bersama. Dengan demikian, gotong royong berfungsi sebagai media yang menghubungkan nilai kebersamaan dengan praktik tanggung jawab dalam kehidupan sekolah.

Interpretasi tersebut semakin relevan apabila dikaitkan dengan karakteristik perkembangan peserta didik pada jenjang sekolah menengah atas. Masa remaja merupakan periode ketika individu mulai membangun identitas sosial, memperluas hubungan dengan teman sebaya, serta belajar menempatkan diri dalam berbagai peran di lingkungan sekitarnya. Pada fase ini, interaksi sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan sikap dan perilaku. Oleh sebab itu, sekolah yang menyediakan ruang kolaborasi melalui berbagai aktivitas bersama memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan tanggung jawab secara lebih nyata daripada sekadar mempelajarinya sebagai materi pembelajaran. Semakin intensif keterlibatan mereka dalam aktivitas yang menuntut kerja sama, semakin besar peluang berkembangnya kesadaran untuk menjalankan kewajiban secara konsisten. Penjelasan tersebut sejalan dengan Faradisa et al. (2022), yang menunjukkan bahwa perilaku gotong royong dipengaruhi oleh dinamika sosial dan emosional yang tumbuh melalui interaksi positif antarpeserta didik.

Apabila dibandingkan dengan berbagai penelitian sebelumnya, temuan penelitian ini memperlihatkan konsistensi yang kuat sekaligus memperluas pemahaman mengenai peran budaya gotong royong dalam pendidikan karakter. Beragam studi menunjukkan bahwa pembentukan tanggung jawab tidak berlangsung secara instan, melainkan berkembang melalui proses pembiasaan yang terus-menerus dalam lingkungan sekolah. Kegiatan seperti piket kelas, kerja kelompok, kerja bakti, pembelajaran kooperatif, maupun budaya sekolah yang mendorong kolaborasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami secara langsung konsekuensi dari kerja sama dan pembagian peran. Pola tersebut telah dilaporkan oleh Hayati dan Utomo (2022), Mustaghfiroh dan Listyaningsih (2023), Supriadi et al. (2024), Priyana et al. (2023), serta Budiono et al. (2022). Meskipun dilakukan pada konteks yang berbeda, seluruh penelitian tersebut mengarah pada pemahaman yang sama bahwa karakter gotong royong berkembang melalui pengalaman sosial yang berulang, kemudian berdampak pada meningkatnya disiplin, kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab peserta didik. Kesamaan arah temuan tersebut memperkuat interpretasi bahwa budaya sekolah yang menempatkan kolaborasi sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari memiliki kontribusi nyata terhadap penguatan karakter.

Hubungan tersebut juga tampak selaras dengan hasil penelitian Maria dan Nurfadilah (2022) serta Romelah (2025), yang menempatkan interaksi kelompok sebagai wahana pembelajaran sosial. Dalam situasi kolaboratif, siswa tidak hanya berbagi tugas, tetapi juga belajar menyelaraskan kepentingan pribadi dengan tujuan bersama, menghargai pendapat anggota lain, serta menyelesaikan kewajiban sesuai peran yang telah disepakati. Pengalaman semacam ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab berkembang melalui praktik sosial yang berlangsung secara langsung. Keberhasilan kelompok akhirnya dipahami sebagai hasil kontribusi kolektif, bukan sebagai pencapaian individu tertentu. Perspektif tersebut memberikan penjelasan mengapa hubungan antara budaya gotong royong dan tanggung jawab pada penelitian ini muncul dengan tingkat keeratan yang sangat tinggi.

Peran lingkungan sekolah dalam proses tersebut tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan guru sebagai pengelola pembelajaran. Suasana kelas yang demokratis, kesempatan untuk berpartisipasi, dan pola interaksi yang menghargai kerja sama memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan inisiatif sekaligus mempertanggungjawabkan tugas yang diterimanya. Farid dan Aziz (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan guru dalam membangun iklim pembelajaran yang kolaboratif berkontribusi terhadap berkembangnya tanggung jawab siswa. Kondisi ini tampak selaras dengan praktik yang diterapkan di SMA Negeri 1 Tuban, di mana guru tidak hanya berperan menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan berbagai pengalaman belajar yang menuntut partisipasi aktif dan kerja sama antarsiswa. Pola tersebut semakin memperkuat pandangan Pangalila dan Sakura (2025) bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak bergantung pada keberadaan program semata, melainkan pada konsistensi budaya sekolah dan keteladanan yang terus dihadirkan dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Kekuatan hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperoleh dukungan dari karakteristik budaya gotong royong itu sendiri. Khamidah dan Firman (2022) menjelaskan bahwa kerja sama, tolong-menolong, solidaritas, partisipasi aktif, serta kepedulian sosial merupakan unsur-unsur yang saling berkaitan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Unsur-unsur tersebut tidak hadir sebagai nilai yang berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pola perilaku yang bertanggung jawab. Gambaran tersebut tercermin pada berbagai aktivitas di SMA Negeri 1 Tuban, di mana siswa dibiasakan untuk bekerja bersama, berbagi peran, serta menyelesaikan kewajiban sesuai tanggung jawab masing-masing. Melalui pengalaman tersebut, nilai gotong royong berkembang menjadi mekanisme sosial yang mendorong peserta didik untuk tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi

juga mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap kelompok. Pandangan tersebut selaras dengan Nurbaiti dan Nuryanto (2024), yang menegaskan bahwa perkembangan tanggung jawab merupakan hasil interaksi antara karakteristik individu dan lingkungan sosial yang secara konsisten memberikan kesempatan untuk menjalankan kewajiban sekaligus memahami konsekuensi dari setiap tindakan.

Kedekatan hubungan antara kedua variabel tidak hanya tercermin dari nilai koefisien korelasi, tetapi juga dari besarnya koefisien determinasi yang mencapai *R Square* sebesar 0,924. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa 92,4% variasi sikap tanggung jawab dapat dijelaskan oleh budaya gotong royong, sedangkan 7,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar cakupan penelitian, seperti lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, pengalaman pribadi, maupun kondisi sosial lainnya. Besarnya kontribusi tersebut memperlihatkan bahwa budaya gotong royong memiliki posisi yang sangat dominan dalam konteks penelitian ini. Meskipun demikian, temuan tersebut tidak berarti bahwa faktor-faktor lain kehilangan perannya, melainkan menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang secara konsisten menghidupkan praktik gotong royong mampu menjadi konteks yang sangat kuat dalam mendukung berkembangnya tanggung jawab peserta didik.

Besarnya nilai kontribusi tersebut juga memberikan gambaran bahwa gotong royong di SMA Negeri 1 Tuban telah berkembang melampaui sekadar rangkaian kegiatan rutin. Program Adiwiyata, pembagian sektor kebersihan, kerja kelompok, kegiatan kolaboratif, dan berbagai bentuk pembiasaan lainnya membentuk sebuah budaya sekolah yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai kerja sama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab secara berkesinambungan. Ketika pengalaman tersebut berlangsung secara konsisten, nilai-nilai yang semula dipelajari berubah menjadi kebiasaan yang kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial yang terus berulang dalam kehidupan sekolah. Interpretasi ini memperkuat temuan Widayat et al. (2025), yang menunjukkan bahwa pembiasaan kerja sama secara berkelanjutan merupakan strategi yang efektif untuk mengembangkan karakter gotong royong dan tanggung jawab pada berbagai jenjang pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa budaya gotong royong memiliki peran yang sangat kuat dalam mendukung pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik. Penguatan karakter tidak hanya bergantung pada penyampaian nilai-nilai moral secara konseptual, tetapi lebih ditentukan oleh tersedianya lingkungan yang memungkinkan siswa mengalami, mempraktikkan, dan mengulang perilaku tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, keberlanjutan program-program sekolah yang mendorong kolaborasi, partisipasi aktif, kepedulian sosial, dan tanggung jawab bersama menjadi aspek yang perlu terus dipertahankan. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, budaya gotong royong berpotensi menjadi fondasi yang kokoh bagi pengembangan karakter peserta didik, baik dalam kehidupan sekolah maupun ketika mereka berinteraksi di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Budaya gotong royong terbukti memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan berkembangnya sikap tanggung jawab pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tuban. Temuan ini memperlihatkan bahwa karakter tidak tumbuh semata-mata melalui penyampaian nilai dalam proses pembelajaran, melainkan berkembang melalui pengalaman sosial yang memungkinkan peserta didik menjalankan peran, memenuhi kewajiban, serta berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sekitarnya. Ketika praktik gotong royong menjadi bagian dari kehidupan sekolah,

siswa memperoleh ruang untuk membangun kesadaran bahwa keberhasilan bersama bergantung pada kontribusi setiap individu. Kondisi tersebut menjadikan tanggung jawab sebagai kebiasaan yang terbentuk melalui pengalaman nyata, bukan sekadar pemahaman konseptual.

Makna praktis dari temuan ini menegaskan pentingnya menjadikan budaya gotong royong sebagai fondasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Berbagai aktivitas kolaboratif, seperti kerja kelompok, piket kelas, kerja bakti, program Adiwiyata, maupun kegiatan sosial lainnya, perlu dirancang secara berkelanjutan agar mampu menghadirkan pengalaman belajar yang mendorong tumbuhnya kepedulian, partisipasi aktif, dan tanggung jawab. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter melalui budaya yang hidup dalam keseharian warga sekolah.

Kajian ini sekaligus membuka peluang untuk memperluas penelitian mengenai peran budaya gotong royong pada dimensi karakter lainnya, seperti disiplin, integritas, kepemimpinan, dan kepedulian sosial, baik pada jenjang pendidikan maupun konteks sekolah yang berbeda. Pendekatan longitudinal atau *mixed methods* juga layak dipertimbangkan agar dinamika internalisasi nilai gotong royong dapat dipahami secara lebih utuh. Di samping itu, keterlibatan faktor lain, seperti lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, teman sebaya, budaya sekolah, serta iklim pembelajaran, perlu dikaji lebih lanjut sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai berbagai unsur yang membentuk sikap tanggung jawab peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. W., Kumalasari, I. H., Azzahra, N., Maharani, A. F., Althaafena, M., & Yani, M. T. (2025). Internalisasi nilai gotong royong dalam pendidikan karakter: Membangun solidaritas sosial di era globalisasi. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 14(1), 25–31. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v14n1.p25-31>
- Aryaningsih, M., Wardana, A., & Sheikh, K. S. (2024). Cooperation, mutual respect, and societal commitment: Meanings of *gotong royong* in Indonesian social studies school-textbooks. *International Journal of Social Learning*, 5(1), 59–72. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v5i1.297>
- Budiono, Marhamah, S. H. B., & Lutfiana, R. F. (2022). Analisis karakter gotong royong dalam ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1). <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.7073>
- Faradisa, E., Supriyono, & Atok, A. R. A. (2022). Hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional dengan perilaku gotong royong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6931>
- Farid, F., & Aziz, R. (2023). Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 114–121. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/57985>
- Gaol, D. L., Yohana, R., Hutasoit, A., Ndruru, B. Y., Jamaludin, & Yunita, S. (2023). Faktor-Faktor Rendahnya Tanggung Jawab Siswa Terhadap Aktivitas Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 9393–9399. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6007>
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>

- Hendra, & Hasanah, A. (2024). Analisis penguatan karakter disiplin dan gotong royong berbasis pembiasaan di SDN 101228 Pargarutan Tapanuli Selatan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1). <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/70524>
- Khamidah, I. N., & Firman. (2022). Pergeseran Nilai Gotong Royong Pada Masyarakat Desa Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. *Fourth Conference on Research and Community Services*, September, 667–676. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/view/2680>
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character*. Bumi Aksara.
- Maria, A., & Nurfadilah, E. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Sikap Tanggung Jawab Siswa Dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi Di SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut Kelas XI). *Masagi*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i2.298>
- Mustaghfiroh, V., & Listyaningsih. (2023). Strategi Sekolah Dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter Gotong Royong Pada Siswa di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 382–397. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p382-397>
- Nawawi, M. A., Yatri, I., Husna, E. S. N., Hasanah, H., Febriana, A., Putri, M. A., Fadilah, A., & Meyvita, I. (2024). Peran karakter gotong royong dalam membangun integritas serta rasa tanggung jawab siswa di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/17076>
- Nurbaiti, N. A., & Nuryanto, I. L. (2024). Effectiveness Of Group Counseling Using Wants, Direction, Evaluation, Planning (Wdep) Techniques To Improve Students' Responsibility Attitude. *Journal of Education and Counseling*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.32627/jeco.v5i1.1173>
- Pangalila, T., & Sakura, H. (2025). Implementation of character education at SMA Negeri 3 Tondano. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 9(2). <http://jurnal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/88482>
- Priyana, W. D., Yuniastuti, Y., & Hady, N. (2023). Pelaksanaan pendidikan karakter gotong royong melalui pembelajaran PPKn di SMA Negeri 01 Batu. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(9), 960–967. <https://doi.org/10.17977/um063v3i9p960-967>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Rilawati, J. A., & Hidayat, N. (2025). Contextual Character Education Strategies at Home to Foster Discipline and Empathy In Children. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 6(2), 47-62. <https://doi.org/10.47766/jga.v6i2.6883>
- Romelah, S. (2025). Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas XI MAS Al Hidayah Kedungbetik, Kesamben, Jombang. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, 1(1), 171–175. <https://ojs.jurnalstuditindakan.id/jste/article/view/36>
- Supriadi, M., Achmadi, & Atmaja, T. S. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Gotong Royong Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 13(1), 55–62. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/72400>
- Widayat, M. A. R., Asrial, & Alirmansyah. (2025). Pengaruh pembiasaan kerjasama dalam

meningkatkan karakter gotong royong dan tanggung jawab di kelas V sekolah dasar.

Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(1).

<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/40464>

Wulandari, S., Chairilisyah, D., & Satria, D. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Bertanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Taqwa Al-Hidayah Danto Pada Masa New Normal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 3257–3264. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7112>